

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, terdapat banyak sekali permasalahan atau kasus yang melibatkan remaja yang diperkirakan sebagian besar diakibatkan oleh pergeseran norma sosial di tengah-tengah masyarakat, khususnya bagi remaja. Hal tersebut diindikasikan sebagai jalan awal atau penyebab mulanya terbentuknya perilaku sosial masyarakat modern, dimana perbedaan yang mencolok antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya adalah faktor penggunaan teknologi dan perkembangan budaya.¹

Akibat dari perkembangan budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, menjadikan generasi muda sekarang dimanjakan oleh berbagai fasilitas yang disajikan di dunia maya, baik berupa informasi, maupun logistik, terlebih teknologi pada saat ini digunakan sebagai kebutuhan pokok untuk segala aspek kehidupan. Apapun dapat dihasilkan dan didapatkan hanya dengan mengoperasikan *smartphone*. Namun, disadari atau tidak bahwa kebiasaan tersebut telah mempengaruhi kehidupan masyarakat modern.² Kebiasaan ketergantungan terhadap teknologi, khususnya internet telah membentuk kepribadian remaja menjadi malas, kurang bersosial, lemah dalam menciptakan kebersamaan dan kepedulian sosial.³

Remaja dapat berpotensi untuk bertindak perilaku yang menyimpang dalam rangka mencari jati diri. Perilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja, dimana para remaja melakukan aktivitas pergaulan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukan, terlebih usia remaja merupakan usia yang labil dalam mengambil keputusan.⁴ Segala macam perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menunjukkan bahwa terdapat kerapuhan

¹ Taufiq Ziaul Haq, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau dari Neurosains," *Jurnal Al-Mada* 3, no. 1 (2020): 88–108, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/download/609/452/>.

² Taufiq Ziaul Haq, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau dari Neurosains," 92.

³ Taufiq Ziaul Haq, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau dari Neurosains," 93.

⁴ Asyraf Suryadin, "Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13 (2020), <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/download/362/166/1570>.

karakter yang cukup parah, disebabkan oleh optimalisasi pengembangan karakter yang kurang mendukung, utamanya di lingkungan lembaga pendidikan, dan yang paling mempengaruhi adalah di lingkungan sekitar anak. Hal ini menjadikan persoalan yang serius bagi beberapa *stake holder* untuk dapat ditangani segera.⁵

Problematika kepemimpinan bagi remaja menjadi urgensi dalam rangka pembentukan karakter mental yang matang untuk bekal bersosial dan bermasyarakat. Persoalan manajemen komunikasi perlu dibina untuk pembiasaan diri nantinya ketika remaja sudah beranjak dewasa dan menjalin komunikasi dengan orang yang lebih banyak tentunya. Oleh sebab itu, karakter dan kepemimpinan menjadi korelasi pembelajaran yang pas untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja. Menurut penelitian, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja, diantaranya adalah (1) perhatian dan kasih sayang yang kurang dari keluarga dan adanya perpecahan di dalam keluarga, (2) kurang bersosial di dalam masyarakat sehingga tidak mendapat pengakuan dari masyarakat, dan kurang perhatiannya masyarakat terhadap anak-anak yang bermasalah, dan (3) teman pergaulannya yang mengajak untuk bertindak menyimpang serta tidak ada kontrol batasan dari lingkungan sekitar.⁶

Pada dasarnya, di usia remaja merupakan usia produktif dalam masa perkembangan psikososial, yaitu terjadi pada usia 12-20 tahun. Menurut Erikson, rentan usia tersebut terjadi kebingungan peran remaja dalam menentukan identitas yang akan dicapai oleh dirinya untuk masa depan yang diinginkan. Di masa ini, pembentukan identitas remaja dapat dikatakan bahwa merupakan tugas pokok dan utama dalam siklus tahapan perkembangan kepribadian dan psikologi yang diharapkan dapat tercapai pada masa dewasa atau remaja akhir. Umumnya, para remaja akan berfikir dengan mendefinisikan “siapa” dirinya dan akan menjadi “siapa” ia di masa yang akan datang. Dengan perkembangan identitas tersebut,

⁵ Asyraf Suryadin, “Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat,” 2.

⁶ Lesti Purnamasari, “Akar Sebab Siklus Penyimpangan Pada Remaja: Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes” (2018), <http://digilib.uinsgd.ac.id/%0Aid/eprint/13773>.

dapat menjadi landasan atau acuan dirinya untuk mengembangkan psikososial serta mengatur relasi interpersonal pada masa dewasa.⁷

Dengan adanya akibat dari proses perkembangan identitas remaja, maka perlu diketahui penyebab awal untuk memahami karakteristik di setiap tahap perkembangannya, di antaranya meliputi:⁸

1. Tahap Diferensiasi (12-14 tahun)
2. Tahap Praktis (14-15 tahun)
3. Tahap Penyesuaian (15-18 tahun)
4. Tahap Konsolidasi (18-21 tahun)

Selama tahapan tersebut, remaja memiliki perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang berkarakter unik dengan segala sifat yang melekat pada dirinya terkait tujuan yang hendak dicapainya pada masa yang akan datang serta kekuatan untuk mengontrol alur hidupnya sendiri. Di masa ini merupakan tahap yang sulit bagi mereka sebab masa peralihan segala kebiasaan dan kepekaan sosial dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, remaja yang berada dikondisi tersebut diliputi perasaan bimbang, hampa, terisolasi dan cemas, disisi lain juga mereka mudah merasa tersinggung dan malu untuk memulai pengalaman yang baru. Selama masa ini, remaja sering tidak konsisten dalam bertindak laku, sehingga tidak dapat diprediksi terkadang ia bersikap menutup diri terhadap siapapun karena takut akan penolakan terhadap keberadaannya, namun terkadang juga ia bersikap terbuka bahkan

⁷ Salva Ayu Vidias Putri, "Hak Dan Kewajiban Remaja Dalam Kesehatan Psikologi," <https://osf.io/cuh9r/download>.

⁸ Tahap perkembangan identitas meliputi: 1) tahap diferensiasi (12-14 tahun) karakteristik tahap ini adalah remaja menyadari bahawa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai- nilai dan nasehat orang tuanya, sekalipun nilai dan nasehat tersebut masuk akal; 2) tahap praktis (14 – 15 tahun) karakteristik tahap ini adalah remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orangtuanya pada setiap kesempatan. Komitmennya terhadap teman-teman juga bertambah; 3) tahap penyesuaian (15-18 tahun). Karakteristik tahap ini adalah karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya tetapi dengan syarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Disatu sisi ia menerima tanggung jawab di sekitar rumah namun disisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol, membatasi gerak gerik dan aktifitasnya diluar rumah.; 4) tahap konsolidasi (18-21 tahun). Karakteristik pada tahap ini adalah remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal yang menjadi dasar pemahaman dirinya dan orang lainserta untuk mempertahankan otonomi, independen dan inividualitas.

ingin menjadi pengikut (*followers*) kepada siapapun yang dikehendakinya tanpa memperdulikan konsekuensi dari perbuatannya tersebut.⁹

Pengetahuan dan kecerdasan sosial menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Rata-rata orang yang sukses itu memiliki pengelolaan kepribadian yang baik berkaitan dengan kecerdasan sosial. Makna dari kecerdasan sosial merupakan keterampilan dan kemampuan individu dalam usaha menjaga hubungan baik dan harmonis antara diri sendiri terhadap orang lain maupun masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan satu sama lain, sehingga dapat dikatakan kita tidak dapat menjalani kehidupan tanpa ada campur tangan orang lain. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan kehidupan bersama yang harmonis, menjaga hubungan baik antar individu masyarakat menjadi sebuah kewajiban bagi manusia.¹⁰

Di samping peran keluarga yang utama dalam pembentukan karakter remaja, juga diperlukan dukungan eksternal dari pergaulan remaja di lingkungan sekitar. Ketika remaja mulai tertarik dengan teknologi dan dunia maya dibanding berbaur komunikasi dengan lingkungan keluarga dan sekitar, maka hal tersebut merupakan awal bagi remaja untuk mencari lingkungan yang membuat dirinya nyaman. Seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat dan perkembangan ilmu pengetahuan, remaja akan dengan mudah mengakses teknologi untuk menunjang kebutuhan bermedia sosial, terutama saat pandemi, peserta didik diharuskan untuk mengikuti pembelajaran melalui teknologi dengan sistem pembelajaran jarak jauh, sehingga mau tidak mau mereka mengikuti kebutuhan perkembangan zaman.

Adapun kasus lainnya yang sudah sering terjadi adalah kebanyakan remaja milenial tidak mau ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, kebanyakan dari mereka saat ini tidak peduli dan mengabaikannya. Terdapat beberapa remaja yang tidak bersosialisasi sama sekali dengan masyarakat terutama dalam kegiatan yang Islami. Selain itu, ada juga remaja yang hanya mengurung dirinya di kamar bermain *handphone* atau *game online*

⁹ Salva Ayu Vidias Putri, "Hak Dan Kewajiban Remaja Dalam Kesehatan Psikologi."

¹⁰ Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, and Aris Fauzan, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1, <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>.

selepas pulang sekolah sehingga dia kurang berkomunikasi dengan keluarga, orang tua maupun masyarakat.¹¹ Di kalangan remaja, media sosial dapat menjadi ladang bagi mereka untuk memposting setiap kegiatan sehari-hari yang ia lalui, mulai dari kegiatan pribadinya, curahan hati, serta gambar atau foto-foto terkait dirinya sendiri maupun bersama keluarga. Di dunia maya, remaja tidak takut untuk berekspres secara bebas sebab dunia internet khususnya media sosial siapapun dapat berkreasi dan berkomentar dengan bebas. Hal tersebut dikarenakan di internet mudah untuk memalsukan data dan identitas jati diri untuk melakukan tindak kejahatan. Seringkali remaja beranggapan bahwa jika semakin aktif dirinya bermain sosial media maka mereka akan dianggap gaul dan keren, dan bagi remaja yang tidak memiliki sosial media dianggap ketinggalan jaman atau kuno.¹²

Di tangan generasi muda, khususnya pada masa remaja merupakan tahapan usia yang menjadi tolok ukur keberhasilan kehidupan dewasa nantinya. Oleh karena itu, remaja sering disandingkan dengan kalimat “generasi penerus bangsa”, karena mereka yang akan menjadi pengganti atau regenerasi para senior dengan mengemban tugas-tugas penting bangsa dan negara.¹³

Remaja sudah seharusnya perlu pendidikan karakter sejak dini, sehingga nantinya mereka akan dapat mengontrol tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan buruk pun tidak menjadi suatu perilaku yang lazim bagi mereka. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki individu atau sekelompok orang. Kata “karakter” memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan makna kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat.¹⁴ Ciri khas itu asli, natural berasal dari kepribadian seseorang atau bangsa dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, berperilaku dan bertindak.

Pada dasarnya, karakter merupakan pondasi yang menjadi dasar terciptanya empat hubungan manusia: (1) Hubungan manusia

¹¹ Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, and Aris Fauzan, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial, 97.

¹² Winda Fronika, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja,” 1–15, <https://osf.io/preprints/inarxiv/48nxt/download>.

¹³ Salva Ayu Vidias Putri, “Hak Dan Kewajiban Remaja Dalam Kesehatan Psikologi.”

¹⁴ Syafaruddin, Asrul, and Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, ed. Chandra Wijaya and Usiono, I (Medan: Perdana Publishing, 2012).

dengan Allah swt; (2) Hubungan manusia dengan alam; (3) Hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (4) Hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting bagi remaja yang notabeneanya sebagai penerus bangsa ini. Pendidikan karakter mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, terlebih pada penanaman kebiasaan untuk merasakan dan melaksanakan perilaku baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada pengetahuan yang baik saja, namun juga ditekankan pada kebiasaan terus-menerus yang selalu dipraktikkan.¹⁵ Seperti salah satu konsep belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa karakter manusia itu dapat dibentuk melalui pembiasaan diri.

Menurut IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) terdapat Sembilan pilar karakter, diantaranya adalah:¹⁶

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran, amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gorong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Salah satu aspek yang terdapat di dalam pilar karakter tersebut adalah Kepemimpinan dan keadilan. Karakter kepemimpinan dapat diajarkan sejak dini, mulai dari teori hingga pengaplikasiannya dengan memberikan contoh kepada anak, sehingga sejak kecil mereka dapat lebih paham dan melaksanakan sesuai yang telah diajarkan, dan akan menjadi kebiasaan hingga ia remaja nantinya. Pendidikan karakter bagi remaja dapat melalui pelatihan (*training*) atau pembinaan. Pelatihan tersebut di Indonesia dapat dijumpai di berbagai organisasi maupun kelembagaan. Dan di dalam *training* tersebut diberikan banyak teori beserta aplikasi mengenai karakter kepemimpinan, sehingga tidak sulit bagi para remaja untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karakter kepemimpinan saat

¹⁵ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Islam Futura* 11, no. 1 (2011).

¹⁶ Moh. Said, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Jaringpena, 2011).

ini. Adapun dasar kepemimpinan bagi umat manusia adalah hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، فالرجل راع في بيته ومسئول عن رعيته، والمرأة راعية في بيتها ومسئولة عن رعيته، والإمام راع ومسئول عن رعيته (متفق عليه)

Artinya: Semua dari kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kamu. Setiap laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Setiap perempuan adalah pemimpin dalam mengurus rumah tangganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Dan setiap imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari Muslim)

Salah satu organisasi sosial keagamaan yang memberikan perhatian khusus terhadap generasi muda, khususnya dalam rangka pembentukan karakter yaitu Nahdlatul Ulama. Sebagai wadah organisasi kemasyarakatan, NU turut membantu program pemerintah dalam mewujudkan serta mengembangkan prestasi pelajar dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan membentengi para pelajar Islam dari berbagai penyimpangan sosial serta menyediakan wadah bagi pelajar untuk meningkatkan potensinya, NU melahirkan suatu organisasi bagi pelajar dan pemuda yang disebut dengan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

IPNU dan IPPNU adalah organisasi pelajar yang berazaskan pancasila, beraqidah Islam Ahlussunah Wal Jama'ah yang mengikuti salah satu mazhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang bersifat keagamaan, kekeluargaan, kemasyarakatan dan kepemudaan, yang berfungsi sebagai wadah perjuangan dalam pendidikan dan kepelajaran, wadah pengkaderan dalam mempersiapkan kader-kader bangsa dan pemimpin NU, wadah penguatan dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyin, wadah komunikasi untuk memperkokoh *ukhuwah nahdliyyah, islamiyah, insaniyah* dan *wathoniyah*.¹⁷

¹⁷ Rofik Kamilun, dkk, *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Adi Offset, 2011).

IPNU dan IPPNU menjadi sebuah organisasi yang efektif dalam mendorong sumber daya manusia di Indonesia, dengan menguatkan basis pendidikan dan bidang keilmuan lainnya. Oleh karena itu, IPNU-IPPNU mengenalkan wawasan kepelajaran bagi remaja dan mendidikinya menjadi anggota organisasi yang memiliki keahlian dan visioner. Di sinilah wawasan tersebut yang menjadikan tumbuhnya hasrat bagi anggota organisasi untuk belajar terus menerus, berbaur dengan masyarakat, dan ingin terus mendalami organisasi.

Sebagai elemen pendukung, organisasi tidak dapat terpisahkan dengan sekolah. Di sekolah terjadi proses interaksi transfer pengetahuan yang akan menghasilkan intelegensi (kepandaian), sedangkan di organisasi akan mendapatkan wawasan kedewasaan serta kemandirian. Karena di dalam organisasi terdapat beberapa komponen seperti sekumpulan orang, relasi, dan memiliki tujuan bersama, sehingga dengan berorganisasi sangat mungkin tercapai karakter kepemimpinan yang diharapkan oleh remaja sebab ada ruang untuk berekspresi, praktik dan membagikan nilai-nilai yang hendak dicapai.

IPNU-IPPNU yang notabeneanya sebagai organisasi sosial kemasyarakatan berbasis keagamaan dalam pergerakannya bertujuan untuk berdakwah serta menanamkan pendidikan karakter. Dan ciri khas dari organisasi tersebut yakni adanya keseimbangan dalam pelaksanaan dakwah dengan penanaman wawasan kebangsaan/kenegaraan kepada para remaja, sehingga dalam prakteknya terbentuk korelasi antara pembinaan karakter, pembentukan mental, dan wawasan cinta tanah air sebagai bentuk dari keragaman pendidikan yang dibutuhkan oleh remaja. Selain itu, organisasi IPNU-IPPNU memiliki jenjang struktur keorganisasian yang lengkap mencakup lapisan bawah (masyarakat), dan institusi pendidikan. Oleh karena itu, melihat pentingnya sebuah pendidikan karakter kepemimpinan bagi remaja untuk membentuk masa depan yang baik, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kota Kabupaten Kudus merupakan organisasi pelajar yang berperan dalam proses pendidikan karakter kepemimpinan melalui program kegiatan yang edukatif, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembentukan Nilai Karakter Kepemimpinan pada Remaja dalam Organisasi IPNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar pembahasan di dalam penelitian dapat lebih terfokus terhadap objek yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter kepemimpinan pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan nilai karakter pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan di organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terkait dengan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana proses upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan di organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan menjadi sebuah pengetahuan terkait dengan pendidikan karakter kepemimpinan pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU.
 - b. Menambah kepustakaan mengenai pendidikan karakter pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU.

- c. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan bagi penyusun dan pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pendidikan karakter kepemimpinan pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap organisasi IPNU-IPPNU lain dalam upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang saling berkaitan, dalam penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengantarkan pengenalan sekilas terhadap apa yang akan dibahas. Pada bab ini terdiri dari lima sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini berisi teori yang akan dibahas yaitu, “Upaya Pembentukan Nilai Karakter pada Remaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Tidak hanya berisi teori saja melainkan juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memuat metode penelitian yang di dalamnya berisi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memuat tentang deskripsi data yang meliputi latar penelitian, hasil penelitian, dan analisis dari hasil penelitian di organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kota Kudus tentang upaya pembentukan nilai karakter pada remaja melalui organisasi.

Bab V Penutup, pada bab ini peneliti menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dan peneliti memberi saran serta memberi kata penutup sebagai tanda akhir penulisan skripsi.

